

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL MELALUI KEGIATAN SERIBU SABTU EMPATI DI SMA NEGERI 10 MATARAM

Hadijah ^{*1}
Irmir Ariani ²
Iziyandika ³
Janeva Haerani ⁴
Junaidi ⁵
Sawaludin ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi PPKn, Fakultas FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*e-mail : hadijahh266@gmail.com , irmiariani@gmail.com , izzi300305@gmail.com ,
janevahaerani32@gmail.com , junagedet7@gmail.com , sawaludin@unram.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi serta dampak program Seribu Sabtu Empati di SMAN 10 Mataram terhadap pembentukan sikap sosial dan perilaku multikultural siswa. Program ini merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang melibatkan siswa dalam interaksi langsung dengan berbagai kelompok masyarakat, seperti panti asuhan, lansia, difabel, dan keluarga kurang mampu. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami pengalaman siswa secara mendalam melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mampu menumbuhkan empati, mengurangi prasangka, meningkatkan toleransi, serta memperkuat perilaku inklusif siswa dalam interaksi sehari-hari. Namun, keberlanjutan dampak positif tersebut sangat bergantung pada refleksi terstruktur, konsistensi program, dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, Seribu Sabtu Empati tidak hanya berperan sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang peduli, inklusif, dan berkesadaran kritis.

Kata kunci: *empati, Multikultural, Karakter*

Abstract

This study aims to describe the implementation and impact of the Seribu Sabtu Empati program at SMAN 10 Mataram in shaping students' social attitudes and multicultural behavior. This program is an experiential learning initiative that engages students in direct interaction with various community groups, including orphanages, the elderly, people with disabilities, and low-income families. A qualitative approach was employed to gain an in-depth understanding of students' experiences through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The findings show that the program successfully fosters empathy, reduces prejudice, enhances tolerance, and strengthens students' inclusive behavior in daily interactions. However, the sustainability of these positive outcomes strongly depends on structured reflection, consistent program implementation, and a school culture that supports multicultural values. Therefore, Seribu Sabtu Empati serves not only as a social activity but also as an effective medium for cultivating caring, inclusive, and critically aware students

Keywords: Empathy, Multicultural, character

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat keberagaman tertinggi di dunia. Keanekaragaman suku, bahasa daerah, budaya, dan agama yang dimiliki masyarakat Indonesia menciptakan dinamika sosial yang kompleks. Di satu sisi, keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa; namun di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan dalam menjaga keharmonisan sosial. Dalam konteks tersebut, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis untuk menanamkan nilai toleransi, empati, serta penghargaan terhadap perbedaan sejak dini. Pendidikan multikultural menjadi pendekatan penting agar siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki kecakapan sosial untuk hidup berdampingan dalam masyarakat yang heterogen.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dapat memperkuat sikap toleransi siswa. Wati, Kusumaningrum, dan Juharyanto (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai multikultural berjalan lebih efektif ketika sekolah

mengintegrasikan prinsip menghargai perbedaan ke dalam budaya sekolah, strategi pembelajaran, dan interaksi antara guru serta siswa. Lingkungan belajar yang inklusif membantu siswa memahami bahwa keberagaman bukanlah ancaman, tetapi merupakan bagian alami dari kehidupan sosial di Indonesia.

Kondisi keberagaman juga sangat relevan di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), yang terdiri dari berbagai etnis seperti Sasak, Samawa, Mbojo, dan kelompok-kelompok pendatang lainnya. Dinamika sosial di NTB menunjukkan bahwa interaksi antarsuku dan antaragama membutuhkan penguatan nilai toleransi dan empati, terutama di kalangan remaja. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang penting untuk membekali siswa agar mampu merespons keragaman dengan sikap terbuka dan saling menghargai. Penelitian Lubis, Dwiningrum, dan Supartinah (2024) juga menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang mencerminkan keberagaman dapat meningkatkan kesadaran sosial serta empati siswa.

Namun, implementasi pendidikan multikultural di berbagai wilayah Indonesia, termasuk NTB, masih menghadapi sejumlah kendala. Penelitian Haryanto dan Zuhri (2025) mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya, minimnya pelatihan guru, serta kurangnya integrasi nilai multikultural dalam kebijakan sekolah menjadi hambatan yang sering ditemukan. Selain itu, Fauzi (2025) menegaskan bahwa pendidikan multikultural membutuhkan kegiatan nyata agar siswa dapat mempraktikkan nilai toleransi dan empati dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa aktivitas konkret, internalisasi nilai akan sulit terbentuk secara mendalam.

Konteks keragaman yang juga terlihat pada lingkungan SMA Negeri 10 Mataram semakin menegaskan urgensi penerapan pendidikan multikultural secara terencana dan berkelanjutan. Siswa di sekolah ini berasal dari latar belakang budaya, agama, dan sosial ekonomi yang berbeda. Keberagaman ini menghadirkan peluang bagi sekolah untuk membangun suasana pembelajaran yang inklusif melalui program-program yang mendukung tumbuhnya toleransi dan empati.

Salah satu program yang relevan dengan tujuan tersebut adalah Kegiatan Seribu Sabtu Empati, yaitu program berbasis pengalaman yang mendorong siswa terlibat langsung dalam aktivitas sosial. Melalui kegiatan ini, siswa dilatih untuk berinteraksi, bekerja sama, memahami kondisi orang lain, serta mengembangkan sikap peduli terhadap lingkungan sosialnya. Program semacam ini sangat potensial menjadi sarana internalisasi nilai-nilai multikultural secara nyata.

Dengan mempertimbangkan pentingnya nilai toleransi dan empati dalam kehidupan sekolah, penelitian mengenai implementasi Seribu Sabtu Empati sebagai bentuk pendidikan multikultural di SMA Negeri 10 Mataram menjadi sangat relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bentuk pelaksanaan kegiatan, efektivitasnya dalam membentuk sikap multikultural siswa, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaannya. Hasil kajian ini juga dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program pembiasaan yang berorientasi pada pendidikan multikultural.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena mampu menggambarkan secara apa adanya kondisi sosial di SMAN 10 Mataram terkait implementasi kegiatan Seribu Sabtu Empati serta dampaknya terhadap sikap sosial dan perilaku multikultural siswa (Sugiyono, 2021). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam melalui pengalaman langsung, interaksi siswa, dan proses kegiatan yang berlangsung di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Mataram, yang dipilih secara purposive karena sekolah ini memiliki keberagaman agama, suku, dan budaya, serta melaksanakan program Seribu Sabtu Empati secara konsisten. Subjek penelitian meliputi guru PPKn, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, dan siswa yang mengikuti kegiatan Seribu Sabtu Empati.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan dan interaksi siswa dengan masyarakat, wawancara mendalam untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta perubahan sikap yang dialami siswa, guru PPKn, dan Waka Kesiswaan, angket untuk mengetahui persepsi siswa tentang empati, toleransi, dan perilaku inklusif, serta dokumentasi berupa foto kegiatan, laporan program, dan catatan sekolah sebagai data pendukung. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, dan angket; sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku, jurnal, laporan sekolah, dan artikel ilmiah yang relevan dengan

fokus penelitian. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana (2021) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kegiatan Seribu Sabtu Empati

Kegiatan Seribu Sabtu Empati di SMAN 10 Mataram merupakan sebuah inisiatif pembelajaran berbasis pengalaman yang dirancang untuk menumbuhkan kepekaan sosial dan nilai-nilai multikultural melalui interaksi langsung dengan masyarakat (Linda, 2024). Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya dikenalkan pada konsep empati secara teoritis, tetapi dilibatkan secara aktif dalam kunjungan ke berbagai kelompok masyarakat seperti panti asuhan, panti jompo, komunitas difabel, atau warga dengan kondisi ekonomi rendah. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar memahami kehidupan orang lain dari perspektif yang lebih dekat, sehingga empati tidak berhenti pada rasa simpati, tetapi berkembang menjadi kemampuan merasakan, mengerti, dan merespons kebutuhan orang lain. Proses ini secara alami memperkuat kesadaran tentang keberagaman sosial serta mendorong siswa mengakui martabat setiap individu tanpa memandang latar belakang ekonomi, fisik, atau sosial. Selain itu, kegiatan ini menumbuhkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Ketika siswa bertemu dengan orang dari berbagai latar belakang, mereka belajar bahwa keragaman adalah bagian alami dari kehidupan sosial yang tidak perlu dihindari atau disamakan, tetapi diterima dan dihargai. Melalui diskusi, permainan edukatif, atau kerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas sosial, siswa berlatih keterampilan komunikasi lintas budaya, seperti mendengarkan aktif, berbahasa dengan santun, serta memahami kebiasaan hidup yang mungkin berbeda dari keseharian mereka. Interaksi semacam ini memperluas wawasan siswa tentang keberagaman budaya dan sosial di lingkungan terdekat, sekaligus mengurangi prasangka atau stereotip yang selama ini mungkin terbentuk secara tidak sadar. Dengan demikian, siswa belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk membangun hubungan sosial yang harmonis, melainkan sumber kekayaan nilai yang dapat memperkaya cara pandang mereka (Diniah dkk., 2024).

Seribu Sabtu Empati juga berperan signifikan dalam menumbuhkan sikap gotong royong, kepedulian sosial, serta kesadaran kritis terhadap ketidaksetaraan yang ada di masyarakat. Kegiatan-kegiatan seperti pembagian sembako, aksi kebersihan lingkungan, hingga penyelenggaraan program edukasi di komunitas yang membutuhkan, memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam aksi sosial yang bersifat kolaboratif. Melalui keterlibatan langsung ini, siswa tidak hanya berlatih bekerja dalam tim, tetapi juga belajar membangun komunikasi yang efektif, membagi peran, dan mengambil tanggung jawab bersama demi mencapai tujuan sosial yang lebih besar (Taufiqi dkk., 2024). Kolaborasi tersebut memperkenalkan dinamika kerja nyata yang menuntut kesabaran, kedisiplinan, serta kemampuan berinteraksi dengan masyarakat yang mungkin memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda dari mereka. Proses pembelajaran berbasis pengalaman ini secara tidak langsung mendorong siswa untuk memandang realitas sosial secara lebih reflektif dan kritis. Ketika mereka berinteraksi dengan kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi ekonomi yang kurang beruntung, mereka mulai menyadari bahwa tidak semua individu memiliki akses yang sama terhadap sumber daya, pendidikan, atau kesempatan hidup yang layak (Asyam dkk., 2025). Kesadaran ini menjadi titik awal tumbuhnya rasa empati yang lebih mendalam, sekaligus memahami arti penting solidaritas dalam upaya menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil dan setara. Siswa diajak melihat bahwa ketidaksetaraan bukan sekadar konsep abstrak yang dipelajari di kelas, melainkan realitas nyata yang membutuhkan tindakan, kepedulian, dan keberpihakan moral.

Selain itu, sesi refleksi yang dilakukan setelah kegiatan menjadi aspek penting dalam memperkuat pemahaman dan makna pengalaman tersebut. Pada tahap ini, siswa diajak untuk menilai kembali sikap, pola pikir, serta nilai-nilai yang mereka anut selama ini, termasuk bagaimana mereka memposisikan diri sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Refleksi tersebut membantu mereka menyadari tanggung jawab moral sebagai generasi muda untuk berkontribusi dalam memperjuangkan nilai kemanusiaan, keadilan, dan kesetaraan.

2. Dampak Kegiatan Seribu Sabtu Empati terhadap Sikap Sosial dan Perilaku

Multikultural Siswa

Kegiatan Seribu Sabtu Empati di SMAN 10 Mataram memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan sikap sosial siswa melalui pendekatan *experiential learning* yang memungkinkan mereka berinteraksi langsung dengan kelompok masyarakat yang beragam. Kontak nyata dengan komunitas marginal seperti difabel, lansia, atau keluarga berpenghasilan rendah mendorong siswa keluar dari zona nyaman dan meminimalkan jarak sosial yang selama ini tidak mereka sadari (Saputra & Parisu, 2025). Proses ini meningkatkan empati, sensitivitas sosial, serta kemampuan siswa menempatkan diri pada posisi orang lain. Selain itu, interaksi langsung yang berlangsung dalam suasana positif mengikis prasangka dan stereotip, karena siswa melihat bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan bagian dari keberagaman manusia yang wajar. Keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial juga menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran bahwa mereka memiliki peran moral dalam membantu sesama, sehingga sikap individualistis berangsur berubah menjadi semangat gotong royong dan solidaritas. Dari perspektif perilaku multikultural, kegiatan ini memfasilitasi perubahan yang lebih konkret dan terwujud dalam interaksi sehari-hari siswa. Melalui pengalaman lapangan, siswa belajar menerapkan perilaku inklusif secara spontan, misalnya mengajak teman dari latar belakang berbeda dalam kerja kelompok atau bersikap lebih suportif kepada teman difabel. Pengalaman mereka berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat juga mengembangkan kemampuan komunikasi yang lebih *respectful* dan tidak menghakimi. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan bahasa yang berpotensi menstigma dan lebih terlatih dalam mendengarkan secara empatik. Mereka juga menunjukkan kesiapan lebih tinggi untuk berkolaborasi lintas identitas, baik agama, suku, maupun status sosial, karena telah memahami bahwa tujuan bersama lebih penting daripada perbedaan (Abdillah, 2025). Bahkan, beberapa siswa berpotensi berkembang menjadi agen perubahan kecil di lingkungannya dengan berani menegur tindakan diskriminatif atau mengusulkan kegiatan yang bersifat inklusif.

Transformasi sikap dan perilaku yang muncul dari pelaksanaan Seribu Sabtu Empati hanya dapat bertahan dalam jangka panjang apabila ditopang oleh faktor-faktor pendukung yang kuat dan konsisten dalam lingkungan sekolah. Salah satu faktor terpenting adalah adanya refleksi terstruktur yang difasilitasi oleh guru, karena tanpa proses refleksi yang mendalam, pengalaman yang diperoleh siswa di lapangan mudah berubah menjadi kesan sesaat yang tidak berpengaruh signifikan pada perubahan karakter. Melalui refleksi yang terarah, siswa diajak menghubungkan pengalaman emosional dengan pemahaman konseptual mengenai nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan inklusivitas. Kesenambungan program juga menjadi kunci, sebab kegiatan yang dilakukan secara sporadis berisiko gagal membentuk kebiasaan atau pola pikir jangka panjang. Ketika program dilaksanakan secara berkelanjutan, siswa memiliki kesempatan untuk mengalami, memahami, dan membangun nilai secara berulang sehingga transformasi sikap lebih stabil dan mendalam. Selain faktor internal pada diri siswa, keberhasilan pembentukan karakter multikultural juga sangat dipengaruhi oleh budaya sekolah yang secara konsisten meneguhkan nilai-nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Apabila sekolah hanya menjalankan Seribu Sabtu Empati sebagai kegiatan simbolis tanpa perubahan nyata dalam kebijakan, interaksi guru-siswa, maupun norma sosial di lingkungan sekolah, maka dampak positifnya akan cepat memudar. Risiko lain yang perlu diwaspadai adalah munculnya fenomena “pariwisata sosial,” yakni ketika kegiatan sosial berubah menjadi sekadar kunjungan yang memunculkan rasa belas kasihan tanpa membangun kesadaran kritis terhadap ketidakadilan struktural. Jika hal ini terjadi, kegiatan tersebut justru dapat memperkuat sikap paternalis atau rasa superior, alih-alih membentuk empati sejati. Oleh karena itu, desain program harus direncanakan dengan matang agar interaksi antara siswa dan masyarakat benar-benar menumbuhkan kesadaran reflektif dan rasa kesetaraan (Hakim dkk., 2025).

Dalam konteks ini, posisi guru sebagai fasilitator menjadi sangat penting, karena guru berperan menghubungkan pengalaman lapangan dengan nilai-nilai moral, multikultural, dan akademik yang ingin dicapai oleh sekolah. Guru tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga menjadi pengarah pemikiran kritis yang membantu siswa menafsirkan pengalaman mereka dalam bingkai pendidikan karakter. Apabila Seribu Sabtu Empati dijalankan secara kritis, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan kultur sekolah, maka program ini berpotensi menghasilkan perubahan yang

jauh lebih mendalam daripada sekadar peningkatan toleransi. Dampak ideal yang diharapkan adalah lahirnya siswa yang memiliki kesadaran sosial tinggi, aktif memperjuangkan keadilan, berpikir kritis terhadap ketidaksetaraan, serta mampu melihat keragaman sebagai kekuatan untuk membangun kolaborasi dan menyelesaikan tantangan bersama dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks (Akib, 2025).

KESIMPULAN

Program Seribu Sabtu Empati terbukti memberikan pengaruh positif terhadap penguatan sikap sosial dan perilaku multikultural siswa di SMAN 10 Mataram. Melalui interaksi langsung dengan berbagai kelompok masyarakat, siswa menjadi lebih peka, toleran, dan inklusif dalam berinteraksi. Pengalaman lapangan membuat mereka lebih memahami realitas sosial dan menumbuhkan kesadaran untuk peduli serta berkontribusi bagi sesama. Meskipun demikian, keberhasilan program sangat bergantung pada refleksi yang terarah, konsistensi pelaksanaan, dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan. Jika ketiga aspek tersebut terpenuhi, program ini dapat menjadi sarana pendidikan karakter yang efektif untuk membentuk siswa yang empatik, kritis, dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Y. (2025). Implementasi nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan pembiasaan infak peserta didik Madrasah Aliyah Mazro'atul Ulum Paciran. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Akib, N. (2025). Strategi Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikultural Pada Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 4 Parepare. IAIN Parepare.
- Asyam, M., Pramono, S. E., & Priyanto, A. S. (2025). Strategi Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Sosial Siswa di SMA Kota Semarang. *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(4), 3637– 3644.
- Fauzi, A. (2025). The role of multicultural education in enhancing students' tolerance in secondary schools. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 144–155. [0](#)
- Hakim, F. A., Firman, F., & Nurfarhanah, N. (2025). Pendidikan Multikultural Dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Siswa Pada Masyarakat Heterogen. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Haryanto, T., & Zuhri, S. (2025). Pendidikan multikultural di Indonesia sebagai upaya meningkatkan toleransi dan pemahaman antar budaya. *Syaikhona: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.59166/syaikhona.v3i1.286>
- Ilmiah, W., Sujannah, N., & Ngulwiyah, I. (2021). Implementasi Shodaqoh Melalui Gerakan Seribu Sehari (Geser) Dalam Penanaman Karakter Gotong Royong Dan Peduli Terhadap Sesama. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 7(2).
- iniah, S., Al-Falaq, S. A., Sabillah, V. I., & Maulana, R. (2024). Pengaruh Pendidikan Karakter dan Multikultural Dalam Membangun Sikap Toleransi dan Perdamaian Pada Peserta Didik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(3), 277–288.
- Khair, M., Tang, M., & Mubarak, M. (2024). Peserta didik yang berwawasan multikultural: studi literatur. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan \& Pengajaran*, 4(2), 51–59.
- Linda, L. (2024). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Berbasis Nilai-Nilai Multikultural Dan Sikap Sosial Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Kota Bengkulu. *Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lubis, R. R., Dwiningrum, S. I. A., & Supartinah. (2024). Multicultural education in increase social awareness and empathy among student elementary school. *Proceedings: International Forum Research on Education, Social Sciences Technology and Humanities*, 1(2). <https://journal.berpusi.co.id/index.php/POE/article/view/963>

- Saptadi, N. T. S., Arribathi, A. H., Nababan, H. S., Romadhon, K., Maulani, G., Susilawati, E., Nur, M., Arisandi, V., Hutapea, B., Hadikusumo, R. A., & others. (2023). Pendidikan Multikultural. Sada Kurnia Pustaka.
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1), 21–31.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Taufiqi, A. R., Subandiyah, H., & Fanani, U. Z. (2024). Integrasi Nilai Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Sastra. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(3), 111–120.
- Wati, R. E., Kusumaningrum, D. E., & Juharyanto, J. (2024). Pendidikan multikultural sebagai upaya dalam menginternalisasi sikap toleransi siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(11), 19.
<https://doi.org/10.17977/um065.v4.i11.2024.19>